

SINESTESIA DALAM KOMENTAR WARGANET TERHADAP VIDEO LAGU “KHANTI”

Synesthesia in Netizen Comments on the Video of the Song “Khanti”

Tanti Ariana, Triana Rahma Wulandari, Neneng Nurjanah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir. H. Juanda 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Post-el: arianatanti8@gmail.com

Abstract

Synesthesia is a metaphor in the form of an expression related to the five senses used in a particular object or concept. Many people use language containing synesthesia to express something that has to do with human senses, especially in expressing impression over a song done by netizens in the form of comments. This study was conducted with the aim of disclosing and categorizing the types of synesthesia in netizen comments on the video lyrics of the song “Khanti” through the Rossa Official Youtube as the data source. The method used in this research is descriptive qualitative. The types of synesthesia are divided into five human senses, namely the sense of sight (eyes), the sense of smell (nose), the sense of taste (tongue), the sense of touch (skin), and the sense of hearing (ears). The results show that the sense of touch (skin) has the highest intensity of occurrence, which is 5 times. Thus, it can be concluded that the expressions containing metaphors in the comments are more likely to perceive the sense of touching the skin than the other senses.

Keywords: *Khanti; netizen comments; Rossa; Ullman*

Abstrak

Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang berhubungan dengan suatu pancaindra yang digunakan dalam suatu objek atau konsep tertentu. Banyak orang menggunakan bahasa yang mengandung sinestesia untuk mengungkapkan sesuatu yang memiliki kaitan dengan indra manusia, terlebih dalam mengungkapkan kesan terhadap sebuah lagu. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan dan mengategorikan jenis sinestesia yang terdapat dalam komentar warganet terhadap video lirik lagu “Khanti” melalui akun Youtube Rossa Official sebagai sumber datanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kategori jenis metafora sinestesia yang dideskripsikan terbagi ke dalam lima panca indra manusia, yaitu indra penglihatan (mata), indra penciuman (hidung), indra pengecap (lidah), indra peraba (kulit), dan indra pendengaran (telinga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indra peraba kulit memiliki intensitas kemunculan paling banyak, yaitu sebanyak 5 kali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan yang mengandung metafora dalam komentar tersebut lebih cenderung memersepsikan indra peraba kulit dibandingkan indra lainnya.

Kata kunci: *Khanti; komentar warganet; Rossa; Ullman*

How to cite (APA style)

Ariana, T., Wulandari, T. R., & Nurjanah, N. (2023). Sinestesia dalam Komentar Warganet terhadap Video Lagu “Khanti.” *Suar Betang*, 18(2), 331–343. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.11965>

Naskah Diterima 26 Juni 2023—Direvisi 30 November 2023

Disetujui 5 Desember 2023

PENDAHULUAN

Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi. Bahasa termasuk ke dalam gejala sosial dan digunakan untuk berkomunikasi sesama manusia (Parera, 2004). Agar interaksi berjalan lancar dan tidak terjadi hambatan atau kesalahpahaman, diperlukan konvensi dalam memahami makna bahasa (Chaer, 1995). Oleh karena itu, bahasa bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan interaksi sosial. Sifat dinamis bahasa juga berhubungan erat dengan pengguna bahasa yang selalu melakukan inovasi dalam menggunakan bahasa dalam interaksi di kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, kedinamisan menyebabkan bahasa menjadi sulit dipahami oleh manusia tanpa adanya kesepakatan dan pemahaman bersama dalam memberikan makna secara utuh. Setiap kata dalam bahasa juga mengalami perbedaan makna sesuai dengan kebutuhan bahasanya (Rosdiana, 2021).

Bahasa juga merupakan sarana untuk menyampaikan makna dari manusia yaitu kepada manusia yang lain. Manusia dalam berkomunikasi memerlukan bahasa untuk menyampaikan tujuan, ide, gagasan, dan maksud dari komunikasi tersebut (Irwansyah, 2021). Oleh karena itu, apabila sudah tidak bisa menyampaikan makna lagi, untuk apalagi bahasa dihadirkan dan diciptakan. Nilai penting dalam bahasa terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan makna (Sarifuddin, 2021). Bahasa menduduki peran penting bagi kehidupan manusia sehingga penggunaan bahasa sangat beragam, misalnya dalam penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa kias (Haula, 2020).

Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna, semantik pada awalnya kurang diperhatikan sebab objek studinya yang dianggap sulit untuk diteliti. Namun, saat ini, semantik banyak dikaji dan dipandang sebagai komponen bahasa yang tidak terpisahkan dari pembicaraan linguistik. Oleh karena itu, tanpa pembahasan makna, linguistik belum dianggap lengkap (Rudy, 2016). Singkatnya, semantik merupakan ilmu bahasa yang menelaah

makna. Semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna (Tarigan, 2009).

Dalam kajian bahasa, makna menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya (Chaer, 1995). Bahasa tidak berfungsi secara menyeluruh sebagai alat interaksi apabila makna bahasa atau pesan yang ingin disampaikan dalam tuturan tersebut sulit dipahami oleh kawan tutur.

Kejujuran dalam tuturan juga dimaknai bahwa apa yang disampaikan sesuai dengan faktanya. Fakta yang dimaksud oleh penutur disampaikan dengan tuturan yang sopan. Agar tuturan yang diucapkan sopan dan menarik, penutur dapat menggunakan gaya bahasa dalam tuturannya (Kurniati, 2019).

Makna bahasa dapat timbul oleh bentuk lugas bahasa itu sendiri atau bisa juga karena struktur bentuk bahasa yang digunakan. Makna dapat terwujud oleh situasi penggunaan bahasa. Makna dapat memiliki arti karena penggunaan dalam bidang tertentu. Selain itu, makna juga bisa muncul dari sosio-kultur budaya yang ada. Dapat disimpulkan bahwa makna dapat ditemukan dalam berbagai konteks (Pelawi, 2020).

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang tidak secara langsung menunjukkan makna sebenarnya. Makna dalam gaya bahasa kiasan ditunjukkan secara tersirat sehingga lawan tutur harus menelisik lebih jauh untuk mengerti makna sebenarnya. Bahasa yang disampaikan juga merupakan bentuk analogi terhadap sesuatu yang akan disampaikan oleh penutur (Normalita, 2021).

Dalam kajian linguistik, makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa. Kehadirannya sangat memengaruhi penggunaan bahasa dalam tuturan seseorang. Makna dalam sebuah tuturan juga memengaruhi konteks yang dimaksud dalam pembicaraan (Sutomo, 2021).

Ada beberapa faktor ilmiah yang memengaruhi perubahan makna dalam bahasa. Konteks dan kondisi yang berbeda memengaruhi kedinamisan bahasa sepanjang waktu. Makna lama bisa saja tergantikan dengan makna baru yang dianggap oleh

masyarakat lebih bisa mengakomodasi maksud yang diinginkan oleh masyarakat penuturnya (Ansori, 2021).

Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa setiap tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri atas dua komponen yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Yang dimaksud dengan penanda adalah wujud bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem tertentu, sedangkan petanda adalah konsep gagasan, ide, atau pengertian yang dimiliki oleh penanda itu (Chaer, 2012).

Metafora termasuk salah satu objek kajian dalam semantik. Metafora merupakan pemakaian non-literal dari suatu kata atau frasa yang sedang dibicarakan dan seolah-olah merangkap ke berbagai hal lainnya (Hidayat & Indrawati, 2021). Metafora merupakan wujud implikasi akibat variasi makna yang dipakai dalam suatu bahasa. Metafora mengacu kepada penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna literalnya untuk menyarankan suatu hubungan antara keduanya (Lahay, 2020). Metafora berhubungan dengan penggunaan kata untuk menyampaikan suatu makna (Wiradharma & S, 2016). Metafora termasuk fenomena bahasa yang disebabkan oleh inovasi dan perkembangan bahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa untuk mengungkapkan pesan komunikasi tertentu dengan konsep penggunaan bahasa lain. Bahasa dinilai akan lebih menarik dan indah apabila di dalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa metafora (Putri & Putri, 2021).

Analisis metafora memperoleh kedudukan penting sebab berkembangnya kesadaran pemahaman akan pentingnya bahasa sebagai pembentuk realitas, bukan hanya cerminan realitas (Ray, 2019).

Metafora dalam tataran linguistik diarahkan pada pendekatan semantik sebab penjelasan tentang metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang disebabkan oleh transisi makna sehingga mau tidak mau selalu berhubungan dengan makna dan asal-usulnya dan keseluruhannya berada di bawah atap salah satu fokus linguistik, yakni semantik (Hidayat & Oktavia, 2019).

Metafora mengacu kepada penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna literalnya untuk menyarankan suatu hubungan antara keduanya (Lahay, 2022). Metafora merupakan gaya perbandingan tidak langsung dan implisit (Prameswari, 2021).

Metafora memakai kata-kata yang bukan dalam makna sebenarnya. Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Majas metafora yaitu majas yang memperbandingkan dua hal tidak sama atau dari segi harfiah. Pada praktiknya, metafora banyak digunakan untuk mewakili suatu makna ke dalam bentuk ungkapan lain (Dewi et al., 2020).

Pada metafora, ada keterlibatan indra manusia yang mengalami peralihan atau penempatan posisi yang lain dan bukan merujuk pada makna yang sebenarnya. Pembagian metafora menurut Stephen Ullman ada empat jenis, yakni metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), metafora kehewanian (*animal metaphor*), metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*), dan metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*).

Pada penelitian ini, jenis metafora yang dikaji adalah metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*). Istilah sinestesia berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya 'sama', dan *aisthetikas* artinya 'tampak'. Istilah sinestesia merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan makna dalam suatu kata. Gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa yang menggunakan panca indra untuk objek yang dituju kemudian disangkutkan dengan panca indra lainnya.

Dalam gaya bahasa sinestesia terjadi pertukaran atau pengalihan sementara peran indra manusia sebenarnya untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang dialaminya. Sesuatu yang dialami dapat berupa ekspresi kekaguman, keharuan, kekecewaan, dan lain-lain.

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain atau dari tanggapan yang satu ke

tanggapan yang lain. “*kulihat suara*”. Secara umum, suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini *suara* diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat (Kadarwati, 2013).

Metafora sinestesia bersangkutan dengan mekanisme perpindahan alat indra yang satu ke alat indra yang lain. Sinestesia berkaitan pertukaran tanggapan antara dua indra yang jumlahnya lima alat indra atau yang disebut pancaindra, indra perasa lidah, penciuman hidung, peraba kulit, pendengaran telinga, dan pelihatan mata (Suwatno, 2016).

Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang berkaitan dengan suatu indera untuk dikenakan dengan indera lain. Selain itu, sinestesia juga merupakan suatu fenomena unik biasanya sengaja digunakan untuk menarik perhatian orang dengan ragam keunikan kata-katanya (Nirindra et al., 2021)

Salah satu gejala sinestesia yang banyak ditemukan ialah pertukaran penggunaan grafem (huruf dan angka) dengan warna. Fenomena pertukaran fungsi terjadi juga dalam bahasa, khususnya dalam bidang makna. Pertukaran makna dalam bahasa juga disebut sebagai sinestesia. Dalam sinestesia, makna yang dipertukarkan berasal dari kata-kata yang berkaitan dengan alat indra manusia. Pada *menatap tajam*, misalnya, terjadi pertukaran fungsi mata dan kulit. Kata *menatap* yang merupakan representasi fungsi mata disandingkan dengan kata *tajam* yang merupakan salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh kulit (Nuari, 2018). Oleh karena itu, fenomena sinestesia adalah lingkup bahasa, dalam hal ini semantik, yang sangat unik untuk diteliti.

Hingga hari ini, kemunculan sinestesia tidak hanya ada pada situasi komunikasi secara langsung saja tetapi juga dalam interaksi tidak langsung seperti yang terjadi dalam bentuk komentar terhadap sebuah unggahan konten di media sosial. Bentuk sinestesia yang muncul dalam komentar terhadap unggahan seseorang di sosial media juga lebih bervariasi, misalnya penggunaan bahasa gaul.

Banyak orang menggunakan bahasa yang mengandung sinestesia untuk mengungkapkan sesuatu yang berkaitan

dengan indra manusia, termasuk untuk mengungkapkan berbagai perasaan terhadap lagu yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi dalam bentuk komentar yang dilakukan oleh warganet.

Hal itu disebabkan oleh gaya bahasa yang berfungsi untuk menginterpretasikan suatu benda, objek, sifat, dan wujud menggunakan sejumlah istilah berbentuk abstrak. Untuk menafsirkan makna, metafora tersebut dibutuhkan pemahaman berkaitan dengan pragmatik sehingga tidak cukup dengan kajian semantik.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji sinestesia juga pernah dilakukan oleh Suwatno pada penelitiannya yang berjudul “*Metafora Sinestesia dalam Bahasa Jawa (Javanese Synesthesia Metaphor)*”. Penelitian itu dilakukan untuk menganalisis fungsi metafora sinestesia dan jenis metafora sinestesia dalam bahasa Jawa yang dikategorikan ke dalam lima pancaindra, yaitu (1) indra penciuman hidung, (2) indra pendengaran telinga, (3) indra penglihatan mata, (4) indra peraba kulit, dan (5) indra perasa lidah. Dalam penelitiannya tersebut, peneliti menyebut ada dua fungsi metafora sinestesia, yaitu untuk penghalusan makna (eufemisme) dan fungsi pengasaran atau mengasarkan makna (disfemia). Sebagai contoh kalimat *Omongane pancen atos* yang artinya ‘berbicaranya memang keras’. Kata *atos* yang berarti ‘keras’ ditanggapi oleh alat indra mata, padahal seharusnya kata tersebut ditanggapi oleh indra peraba kulit (Suwatno, 2016).

Penelitian kedua yang juga mengkaji metafora sinestesia pernah dilakukan oleh Hidayah dan Oktavia “*Metafora dalam Naskah Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” karya Kirdjomulyo*”. Kajian itu berisi jenis sinestesia, tetapi juga metafora jenis lain (Hidayah & Oktavia, 2019). Penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk menjabarkan jenis metafora yang terdapat dalam naskah drama *Senja dengan Dua kelelawar* karya Kirdjomulyo. Peneliti menggunakan metode analisis isi dari suatu naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah drama *Senja dengan Dua kelelawar* terdapat 9 data metafora antropomorfik, 3 data metafora kehewan, 7

data metafora dari abstrak ke konkret, dan 4 data metafora sinestesia.

Penelitian sebelumnya yang juga mengkaji mengenai sinestesia pernah dilakukan oleh Ray berjudul “*Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik*”. Penelitian itu menganalisis tiga struktur metafora utama, yaitu topik yang dibicarakan, citra atau topik kedua, dan titik kemiripan atau kesamaan. Kaitan yang terjadi antara topik atau citra dapat bersifat objektif atau emotif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pilihan citra yang digunakan oleh pemakai bahasa dan para penulis di berbagai bahasa dibedakan menjadi empat golongan, yaitu metafora antropomorfik, metafora kehewan, metafora dari abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia atau pertukaran persepsi indra manusia.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis jenis metafora yang terdapat pada komentar warganet dalam akun Youtube Rossa Official dengan tajuk Rossa – Khanti OST. Bidadari Bermata Bening (Official Lyric Video) yang dirilis pada tanggal 31 Maret 2023. Video itu sudah ditonton sebanyak sekitar 1,7 juta kali dengan *like* sebanyak 19 ribu dan 1.009 komentar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian metafora sinestesia. Mengingat masih belum banyaknya kajian semantik mengenai metafora sinestesia.

Secara keseluruhan, perbedaan antara ketiga penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah hasil penelitian. Hasil ketiga penelitian tersebut mendeskripsikan metafora dengan dua perspektif. Ada yang memaparkan secara umum dan ada yang memaparkan secara khusus dengan pembagian lima pancaindra. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian dengan mengacu kepada pembagian lima pancaindra, tetapi juga diklasifikasikan berdasarkan 3 topik yang berhubungan dengan musik yaitu penyanyi, lagu, dan pendengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memaparkan jenis metafora sinestesia yang terdapat dalam komentar warganet terhadap tayangan video lagu “Khanti”. Data penelitian yang akan dianalisis berupa kalimat komentar warganet terhadap video lirik lagu “Khanti” yang dinyanyikan oleh penyanyi Rossa melalui akun Youtube Rossa Official.

Sumber data primer yang peneliti gunakan berupa video lirik lagu “Khanti” yang dinyanyikan oleh Rossa. Adapun sumber data sekunder yang dikumpulkan dan digunakan sebagai acuan analisis peneliti berupa buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan topik semantik dan metafora khususnya metafora sinestesia.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik simak catat dengan dua tahapan besar yang harus dilakukan. Pertama, peneliti menyimak secara sekilas komentar warganet terhadap video tersebut melalui kolom komentar untuk merangsang peneliti mendapatkan gambaran umum terkait jenis metafora sinestesia seperti apa yang digunakan dalam komentar warganet. Kedua, peneliti mencatat beberapa komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori lima pancaindra manusia dengan melakukan proses filterisasi. Proses filterisasi yang dimaksud ialah melakukan penyaringan terhadap sebagian komentar dengan cara mengategorikan komentar yang masuk ke dalam jenis metafora sinestesia berdasarkan penggunaan peran pancaindra.

Setelah melakukan dua tahapan tersebut, peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu sebanyak 12 komentar warganet. Sebanyak 12 komentar warganet ini diklasifikasikan ke dalam 5 bagian pancaindra manusia dan deskripsi pembagian 3 topik, yaitu penyanyi, lagu, dan pendengar.

Proses analisis dilakukan dengan cara menandai bagian penting dalam setiap komentar tersebut yang masuk ke dalam jenis metafora sinestesia, baik dalam bentuk frasa maupun kalimat, lalu mendeskripsikan

pengalihan sementara peran indra manusia yang terjadi pada frasa atau kalimat komentar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam subbab ini akan dijabarkan jenis-jenis metafora sinestesia yang terdapat pada komentar warganet terhadap video lirik lagu “Khanti”.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, metafora sinestesia adalah bagian dari salah satu kajian semantik yang berfokus pada pertukaran atau pengalihan tanggapan indra manusia. Pada penggunaan bahasa, banyak sekali terjadi kasus pengalihan respons alat indra manusia, termasuk yang dilakukan oleh warganet untuk mengomentari hal tertentu yang diamatinya. Misalnya pada frasa *lagunya bagus*. Pada frasa ini, kata *bagus* seharusnya ditanggapi oleh alat indra penglihatan, yaitu mata. Akan tetapi, dalam kasus ini, kata *bagus* justru disandingkan dengan sesuatu yang dapat didengar, yaitu lagu, padahal lagu bukanlah sesuatu yang dapat dilihat secara langsung.

Sama halnya dengan apa yang terjadi pada komentar warganet terhadap video lagu “Khanti”. Pertukaran tanggapan alat indra yang dimaksud tidak hanya respons indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga), tetapi bervariasi.

Sinestesia Berdasarkan Persepsi Pancaindra

Indra Penglihatan

Bentuk metafora sinestesia yang ditemukan dalam komentar warganet terhadap video tersebut ialah sebagai berikut.

Data 1

Syairnya indah, puitis dan menyentuh kalbu. Ditambah dengan nada2 yang sangat cocok dengan beningnya suara rossa. InsyaAllah lagunya akan disukai pencinta musik.

Ranah sumber dalam data itu ialah kata *bening* (persepsi indra visual). Ranah sumber ini adalah ranah asal pada suatu ungkapan yang seharusnya ditangkap oleh salah satu

indra manusia. Ranah sasaran dalam komentar itu ialah lagu.

Bening dalam KBBI ialah bersih dan berkilau (tentang mata, kaca, dan sebagainya), sedangkan lagu dalam KBBI ialah ragam suara yang berirama. Dalam metafora itu lagu dianalogikan sebagai sesuatu yang bisa membuat mata bersih dan berkilau. Namun, dalam konteks komentar itu, *beningnya suara Rossa* berarti penyanyi itu memiliki suara yang bersih yang mampu membuat para pendengarnya menikmati lagu sampai selesai.

Pada komentar tersebut, terdapat pertukaran rangsangan indra penglihatan dan indra pendengaran. Kata *bening* memiliki arti bersih, jernih, putih, dan tidak bernoda. Sesuatu yang bening dapat dilihat oleh mata. Namun, kata *bening* pada komentar tersebut disandingkan dengan kata *suara* yang bukan merupakan persepsi indra penglihatan. Sementara itu, kata *suara* memiliki arti bunyi yang dikeluarkan oleh mulut manusia atau bunyi yang dihasilkan dari benda-benda tertentu. Suara mampu ditanggapi oleh indra pendengaran. Namun, kata *suara* dalam komentar tersebut disandingkan dengan kata *bening* yang bukan merupakan persepsi indra pendengaran.

Data 2

Vokal semakin matang bertambah dinamika... aransemen semakin sempurna. Melly dan Rossa.

Ranah sumber dalam komentar itu ialah kata *matang* (persepsi indra visual). Ranah sasarannya ialah lagu. *Matang* dalam KBBI bermakna sudah sampai waktunya untuk dipetik, dimakan, dan sebagainya. Dalam metafora itu, *matang* dianalogikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan makanan. Namun, dalam konteks komentar itu frasa *vokalnya semakin matang* berarti penyanyi memiliki suara yang bulat dan membuat para pendengarnya sangat menikmati.

Pada komentar tersebut, terdapat pertukaran tanggapan indra penglihatan dan indra pendengaran telinga. Dalam KBBI, kata *matang* memiliki makna sudah tua dan sudah sampai waktunya untuk dipetik, dimakan, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut, *matang* adalah sebuah kondisi

(misal buah) yang sudah sampai waktunya dan dapat diamati dengan mata. Namun, kata *matang* pada komentar tersebut disandingkan dengan kata *vokal* yang tidak termasuk persepsi indra penglihatan.

Sementara itu, kata *vokal* diartikan sebagai suara dalam wujud lafal. Dengan demikian, vokal erat kaitannya dengan suara. Suara dapat didengar oleh telinga sehingga vokal dapat pula didengar oleh telinga. Namun dalam komentar tersebut, kata *telinga* disandingkan dengan kata *matang* yang bukan merupakan persepsi indra pendengaran.

Indra Pengecap

Bentuk metafora sinestesia yang berhubungan dengan indra pengecap adalah sebagai berikut.

Data 3

Lagunya enak banget teteh Ocha

Ranah sumber dalam komentar tersebut adalah kata *enak* (persepsi indra pengecap). Ranah sasarannya adalah lagu. Komentar tersebut menggambarkan perasaan kekaguman dalam bentuk apresiasi positif yang ditujukan kepada Rossa. Makna sebenarnya kata *enak* adalah berhubungan dengan rasa dan hanya mampu dirasakan oleh indra pengecap. Pada komentar tersebut, kata *enak* bukan bermakna sebenarnya, melainkan sesuatu yang bagus untuk didengarkan, yaitu lagu.

Data 4

Lagu Lagu Melly G Memang punya karakter sendiri dari Lyrik Arransemment Musik nya punya rasa sendiri. Apalagi dibawakan oleh Rossa, Luar Biasa

Komentar tersebut menggambarkan ungkapan kekaguman yang ditujukan kepada seorang penyanyi sekaligus penulis lagu ternama asal Indonesia, yaitu Melly Goeslaw. Pada komentar lirik *aransemen musiknya punya rasa sendiri* terdapat kata *rasa* yang mengalami pertukaran tanggapan alat indra pengecap dengan alat indra penglihatan.

Dalam KBBI, *rasa* memiliki makna tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam, terhadap indra pengecap. Rasa berhubungan dengan sifat rasa suatu benda yang hanya mampu direspons oleh lidah. Sementara itu, dalam KBBI, lirik adalah sesuatu yang berhubungan dengan sastra dan memiliki makna susunan kata sebuah nyanyian. Dapat disimpulkan lirik adalah hasil ungkapan pikiran seseorang berisi rangkaian kata yang sangat indah. Namun, pada komentar tersebut kata *rasa* yang hanya mampu ditangkap oleh lidah disandingkan dengan kata *lirik*, yaitu suatu hasil ungkapan pemikiran seseorang dalam bentuk tulisan dan dapat dilihat oleh mata manusia secara langsung. Dalam komentar ini, kata *rasa* mengalami pertukaran tanggapan alat indra pengecap dengan alat indra penglihatan.

Ranah sumber dalam komentar itu ialah *rasa*, sedangkan ranah sasarannya ialah lagu. Dalam konteks komentar itu, *aransemen musik punya rasa sendiri* berarti penyesuaian komposisi musik yang dilakukan terhadap sebuah karya berupa lagu membuat para pendengarnya memiliki perasaan yang sesuai dengan lirik dalam lagu. Hal itu membuat komentar *aransemen musik punya rasa sendiri* masuk ke dalam persepsi indra pengecap.

Data 5

MASYAAllah masuk Meresap sekali lagunya ke otak hati dn perasaan teh Oca.....

Ranah sumber dalam komentar itu ialah *meresap* (persepsi indra peraba), sedangkan ranah sasarannya ialah lagu. *Meresap* dalam KBBI bermakna masuk dan melekat benar (ke dalam hati dan sebagainya). Kata *lagu* dalam KBBI ialah ragam suara yang berirama. Dalam metafora ini lagu dianalogikan seperti sesuatu yang bisa masuk dan melekat benar ke dalam hati. Namun dalam konteks komentar *meresap lagunya ke otak, hati, dan perasaan* berarti lagu yang dinyanyikan oleh Rossa membuat para pendengarnya menikmati setiap bunyi demi bunyi yang ada di dalam lagu kemudian mampu merasakan setiap makna yang

terkandung di dalamnya. Pada komentar ini, terdapat pertukaran tanggapan antara indra peraba dan indra pendengaran. Kata *meresap* diartikan sebagai sesuatu yang masuk perlahan ke dalam lubang kecil atau pori-pori kulit (dalam hubungannya dengan indra peraba). Namun, dalam komentar tersebut, kata *meresap* justru disandingkan dengan kata *lagu* yang bukan termasuk tanggapan indra peraba. Kata *lagu* diartikan sebagai berbagai suara yang memiliki irama. Lagu didengarkan oleh alat indra pendengaran yaitu telinga. Namun, dalam komentar tersebut, kata *lagu* disandingkan dengan kata *meresap* yang bukan merupakan tanggapan indra pendengaran.

Indra Peraba

Bentuk metafora sinestesia yang ditemukan ialah sebagai berikut.

Data 6

Ngena bgt liriknya ke hati sampe nangis sesegukan

Komentar itu menggambarkan perasaan menyentuh dan mengharukan yang dirasakan oleh warganet ketika mendengarkan lagu tersebut. Ranah sumber dalam komentar tersebut adalah kata *kena*, sedangkan ranah sasarannya adalah kata *lirik*. Kata *kena* memiliki makna sebenarnya yaitu bersentuhan dengan benda tertentu yang mampu dirasakan oleh indera peraba. Namun, pada komentar tersebut, kata *kena* memiliki makna mampu menyentuh kalbu atau menyentuh hati. Kata *kena* yang berhubungan dengan aktivitas manusia disandingkan dengan kata *lirik* yang berhubungan wujud ungkapan pemikiran seseorang yang dituangkan menjadi sebuah tulisan yang mampu dibaca. Dengan demikian, kata *kena* mengalami pertukaran tanggapan indra peraba dengan indra penglihatan pada kata *lirik*.

Data 7

Enak sekali di denger, instrumennya, suara teh rossa yang mengademkan hati. satu kata "BEST" Karena perpaduan musisi-musisi terbaik: Melly Goeslaw, Rossa, Andi Rianto

Suara yang mengademkan hati dalam komentar tersebut maksudnya adalah suara Rossa saat menyanyikan lagu berjudul "Khanti" mampu membuat pendengar merasa terharu atau terenyuh. Dalam KBBI, *suara* diartikan sebagai bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Sementara itu, kata berimbuhan *mengademkan* berasal dari kata dasar *adem* yang dalam KBBI diartikan sebagai suasana dingin dan sejuk.

Dalam komentar tersebut, kata *suara* yang berhubungan dengan bunyi yang dapat didengar oleh telinga disandingkan dengan kata berimbuhan *mengademkan* yang berhubungan dengan suasana sejuk yang mampu dirasakan oleh kulit. Kata *mengademkan* yang harusnya ditanggapi oleh indra peraba (kulit) justru ditanggapi oleh indra pendengaran (telinga).

Ranah sumber dalam komentar ialah *mengademkan*, sedangkan ranah sasarannya ialah lagu. *Mengademkan* berasal dari kata *adem* yang berarti tenteram (tentang pikiran dan hati), tenang. Dalam konteks komentar itu, kata *mengademkan hati* berarti Rossa yang menyanyikan lagu *Khanti* dengan suara yang merdu dan menghayati setiap lirik yang dibunyikan membuat para pendengarnya tenang dan seakan-akan masuk ke dalam cerita dari isi lagunya. Dengan demikian, kata *mengademkan* mengalami pertukaran tanggapan antara indra peraba (kulit) dengan indra pendengaran (telinga).

Data 8

Suka banget series BBB apalagi soundtrack nya juga keren... Suara Rossa selalu Indah dan menyayat... Semoga makin maju film dan series religi Indonesia

Komentar tersebut menggambarkan ungkapan takjub salah satu warganet terhadap suara Rossa saat menyanyikan lagu berjudul "Khanti". *Suara Rossa menyayat* diartikan sebagai suara Rossa sangat merdu dan penuh penghayatan saat menyanyikan lagu tersebut sehingga membuat pendengar mampu merasakan makna mendalam lagu tersebut.

Ranah sumber dalam komentar itu ialah *menyayat*, sedangkan ranah sasarannya

ialah lagu. *Menyayat* berasal dari kata *sayat* yang berarti mengiris (tipis-tipis); mengiris untuk memisah-misahkan atau menguliti. Dalam konteks komentar itu, kata *suara menyayat* berarti bahwa Rossa mampu menyanyikan lagu dengan suara yang mengalun lembut dan membuat para pendengarnya merasa bahwa setiap bunyi yang didengarnya benar-benar mengiris jiwanya.

Data 9

Diksinya bagus. Maknanya dalam. Pas dibawain sama Rosa. Tempo dan dinamikanya bikin rasa ini larut. Kerenn

Ranah sumber dalam komentar ini ialah larut (persepsi indra peraba), sedangkan ranah sasarannya ialah lagu. *Larut* dalam KBBI ialah hanyut makin jauh, tenggelam, sedangkan *lagu* dalam KBBI ialah ragam suara yang berirama. Dalam komentar itu, *rasa ini larut* berarti perasaan dari hati yang tenggelam ke dalam lagu dan menikmatinya hingga selesai. Hal itu membuat komentar *rasa ini larut* masuk ke dalam persepsi indra peraba.

Pada komentar tersebut, terdapat pertukaran tanggapan indra peraba dan indra perasa. Kata *rasa* diartikan sebagai respons yang dimiliki oleh indra pengecap lidah terhadap rangsangan saraf. Kata itu hanya mampu ditangkap oleh indra pengecap. Namun, dalam komentar ini, kata *rasa* disandingkan dengan kata *larut* yang bukan termasuk tanggapan indra perasa.

Data 10

Awal nonton Bidadari Bermata Bening di Viu tadi, dengar suara Teh Rossa auto searching ke Youtube. Maasyallah, sekali dengar pasti langsung jatuh cinta. Apalagi lirik dari Teh Melly yang selalu merasuk ke kalbu, dalem banget.

Ranah sumber dalam komentar itu ialah *merasuk*, sedangkan ranah sasarannya ialah lirik. *Merasuk* berasal dari kata *rasuk* yang berarti memasuki tubuh manusia, mendalam, meresap benar.

Dalam konteks komentar itu, kata *merasuk ke kalbu* berarti setiap lirik yang ada di dalam lagu kemudian dinyanyikan oleh Rossa mampu membuat para pendengarnya

merasakan lirik-lirik yang indah masuk ke dalam hati. Hal itu membuat komentar *merasuk ke kalbu* masuk ke dalam persepsi indra peraba. Pada komentar tersebut, terdapat pertukaran respons antara indra penglihatan dan indra peraba. Kata *lirik* dalam komentar tersebut disandingkan dengan kata *merasuk* yang memiliki arti bercampur baur atau memasuki tubuh manusia.

Indra Pendengaran

Bentuk metafora sinestesia yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Data 11

Bagus banget lagunya. aku putar berkali-kali, penuh rintihan ksdihan dlm khanti (sabar) teh oca pas bgt penghayatanx, diksi dlm syair yg dirangkaikan oleh teh melly dalam bgt makna nya dan instrumen mas andi mnjdikan karya yg luar biasa. Smga tranding 1

Ranah sumber dalam komentar itu ialah rintihan, sedangkan ranah sasarannya ialah lagu. *Rintihan* dalam KBBI ialah suara merintih, erangan, dan terdengar memilukan. Dalam metafora ini lagu dianalogikan sebagai sesuatu yang bisa terdengar seperti erangan yang memilukan. Dalam konteks komentar itu, ungkapan *penuh rintihan dalam kesedihan* berarti lagu yang dinyanyikan oleh Rossa membuat para pendengarnya ikut terbawa setiap rintihan yang dikeluarkan sang penyanyi.

Data 12

Lagunya mengetuk relung jiwa

Ranah sumber dalam komentar itu ialah *mengetuk*, sedangkan ranah sasarannya ialah lagu. *Mengetuk* dalam KBBI ialah memukul sesuatu dengan buku jari sehingga menghasilkan suara. Dalam metafora ini lagu dianalogikan sebagai sesuatu yang bisa memukul sehingga menghasilkan suara. Dalam konteks komentar itu, ungkapan *lagunya mengetuk relung jiwa* berarti lagu yang dinyanyikan oleh Rossa mampu membuat hati atau jiwa yang terdalam setiap

para pendengar tersadarkan bahwa setiap isi dalam lagu benar-benar bermakna.

Sinestesia Berdasarkan Tiga Topik Utama

Penyanyi

Terdapat fokus komentar yang mengarah kepada penyanyi. Berikut adalah pemerinciannya.

Data 13

Syairnya indah, puitis dan menyentuh kalbu. Ditambah dengan nada2 yang sangat cocok dengan beningnya suara rossa. Insyallah lagunya akan disukai pencinta musik.

Pada komentar tersebut, ungkapan warganet fokus untuk menilai segi suara yang dimiliki oleh Rossa. *Beningnya suara* Rossa artinya bahwa suara yang dimiliki oleh Rossa saat bernyanyi lagu *Khanti* sangat jelas yang diibaratkan baju tanpa noda sehingga mampu membuat seseorang mendengarkannya sampai selesai.

Data 14

Enak sekali di denger, instrumennya, suara teh rossa yang mengademkan hati, satu kata "BEST" Karena perpaduan musisi-musisi terbaik: Melly Goeslaw, Rossa, Andi Rianto

Pada komentar tersebut, ungkapan warganet fokus menilai segi suara penyanyi. *Suara Teh Rossa yang mengademkan hati* maksudnya adalah suara Rossa saat menyanyikan lagu mampu membuat pendengar terharu atau terenyuh.

Data 15

Suka banget series BBB apalagi soundtrack nya juga keren... Suara Rossa selalu Indah dan menyayat... Semoga makin maju film dan series religi Indonesia

Suara Rossa menyayat mengartikan bahwa Rossa mampu menyanyikan lagu dengan suara yang mengalun lembut dan membuat para pendengarnya merasa bahwa setiap bunyi yang didengarnya benar-benar mengiris jiwa.

Lagu

Fokus komentar juga ada yang mengarah kepada lagu. Berikut adalah pemerinciannya.

Data 16

Vokal semakin matang bertambah dinamika... aransemen semakin sempurna. Melly dan Rossa.

Vokal semakin matang artinya adalah suara yang dimiliki oleh Rossa saat menyanyikan lagu tersebut sangat baik dan tidak perlu diragukan lagi kualitasnya.

Data 17

Lagunya enak banget teteh Ocha

Lagunya enak maksudnya adalah kombinasi dari keseluruhan aspek yang ada pada lagu *Khanti* sangat baik dan teratur.

Data 18

Lagu Lagu Melly G Memang punya karakter sendiri dari Lyrik Arrangement Musik nya punya rasa sendiri, Apalagi dibawakan oleh Rossa, Luar Biasa

Lirik aransemen musiknya punya rasa sendiri maksudnya adalah lirik lagu *Khanti* memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dari lagu lainnya.

Data 19

MASYAAllah masuk Meresap sekali lagunya ke otak hati dn perasaan teh Oca.....

Meresap lagunya maksudnya adalah lagu yang dinyanyikan oleh Rossa tersebut membuat para pendengarnya bisa menikmati setiap bunyi demi bunyi yang ada di dalam lagu kemudian mampu merasakan setiap makna yang terkandung dalam lagu menggunakan hati dan perasaan.

Data 20

Ngena bgt liriknya ke hati sampe nangis sesegukan

Kena banget liriknya memiliki makna bahwa lagu yang didengarkan diibaratkan memiliki sifat hidup yang mampu meraba atau menyentuh lubuk hati seseorang.

Data 21

Awal nonton Bidadari Bermata Bening di Viu tadi, dengar suara Teh Rossa auto searching ke Youtube. Maasyallah, sekali dengar pasti langsung jatuh cinta. Apalagi lirik dari Teh Melly yang selalu merasuk ke kalbu, dalem banget.

Lirik merasuk memiliki makna setiap lirik yang ada di dalam lagu kemudian dinyanyikan oleh Rossa mampu membuat para pendengarnya merasakan lirik-lirik yang indah masuk ke dalam hati.

Data 22

Bagus banget lagunya.. aku putar berkali-kali, penuh rintihan ksdihan dlm khanti (sabar) teh oca pas bgt penghayatanx, diksi dlm syair yg dirangkaikan oleh teh melly dalam bgt makna nya dan instrumen mas andi mnjdikan karya yg luar biasa. Smga tranding 1

Lagunya penuh rintihan maksudnya adalah lagu yang dinyanyikan oleh Rossa membuat para pendengarnya ikut terbawa setiap rintihan kesedihan yang diekspresikan oleh sang penyanyi.

Data 23

Lagunya mengetuk relung jiwa

Lagunya mengetuk artinya lagu yang dinyanyikan oleh Rossa mampu membuat hati atau jiwa yang terdalam setiap para pendengar tersadarkan bahwa setiap isi dalam lagu benar-benar menghanyutkan.

Pendengar

Komentar para penonton ada pula yang mengarah kepada pendengar. Berikut adalah pemerinciannya.

Data 24

Diksinya bagus. Maknanya dalam. Pas dibawain sama Rosa. Tempo dan dinamikanya bikin rasa ini larut. Kerenn

Rasa ini larut artinya adalah perasaan pendengar lagu *Khanti* tenggelam ke dalam lagu sehingga hanyut dan mendengarkannya hingga selesai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi indra peraba kulit memiliki intensitas kemunculan yang paling banyak dibandingkan dengan persepsi indra lainnya Rangsangan indra penglihatan muncul sebanyak 2 kali, indra perasa muncul sebanyak 3 kali, indra peraba muncul sebanyak 5 kali dan indra pendengaran muncul sebanyak 2 kali. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan indra penciuman dalam komentar tersebut.

Berdasarkan hasil temuan, komentar warganet pada video lirik lagu *Khanti* lebih banyak direpresentasikan oleh hal-hal yang mampu ditangkap oleh indra peraba dibandingkan dengan indra manusia lainnya, seperti indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, dan indra perasa.

Sementara itu, berdasarkan pembagian tiga topik utama, yaitu penyanyi, lagu, dan pendengar, dapat disimpulkan bahwa dari 12 komentar tersebut, komentar yang memiliki intensitas kemunculan lebih banyak adalah komentar dengan kecenderungan merujuk kepada penilaian lagu, yaitu 8 komentar. Urutan kedua ditempati oleh penilaian penyanyi dengan jumlah komentar sebanyak 3 komentar. Terakhir, penilaian pendengar dengan jumlah sebanyak 1 komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksikologi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). *Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/20583>
- Haula, B. (2020). Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id:

- Kajian Linguistik Kognitif. *Suar Betang*, 15(1), 15–24. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.118>
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1353>
- Hidayat, K. N., & Indrawati, D. (2021). *Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Rita Sugiarto: Kajian Semantik*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41070>
- Irwansyah, N. (2021). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift di Album 1989. *Suar Betang*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.213>
- Kadarwati, F. Z. A. (2013). Pengertian Metafora dan Jenis-Jenisnya. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kurniati, A. (2019). Metafora-Metafora Cinta dalam Sakinah Bersamamu Karya Asma Nadia. *Suar Betang*, 14(1), 11–20. <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i1.100>
- Lahay, S. J. (2022). Metafora dalam Kajian Linguistik, Sastra, dan Terjemahan: Sebuah Pengantar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 83–95. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4026>
- Nirindra, N., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2021). Sinestesia dalam Novel Kala Karya Hujan Mimpi dan Eleftheriaword. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2172>
- Normalita, A. (2021). Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Suar Betang*, 16(2), 143–158. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.239>
- Nuari, P. (2018). Sinestesia dalam Bahasa Indonesia Laras Sastra. *Sirok Bastra*, 4(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v4i1.74>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Pelawi, B. Y. (2020). Aspek Semantik dalam Mengungkap Makna. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/dia/article/view/4770#>
- Putri, A., & Putri, M. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Lirik Lagu Karya LiSA. *Omiyage : Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.24036/omg.v4i1.225>
- Ray, S. A. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3162>
- Rosdiana. (2021). Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 157–166. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614>
- Rudy, A. (2016). *Semantik dalam Bahasa*. Kariman: Studi Pendidikan Keislaman. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/65>
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep Dasar Makna dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.2024>
- Septi Prameswari, D. (2021). Metafora Metafora pada Kumpulan Cerita Pendek Saia Karya Djenar Maesa Ayu. *Buana Bastra*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol4.no1.a3562>
- Sutomo, J. (2021). *Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik*. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/3748>
- Suwatno. (2016). Metafora Sinestesia dalam Bahasa Jawa. *Jalabahasa*, 12(2), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v12i2.24>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*.

Angkasa.

Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016).
Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut:
Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaïs -
Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Indonesia*, 7(1), 5.
<https://doi.org/10.21009/arkhais.071.02>